



The Contribution of Islamic Boarding Schools in Reducing Ethnocentrism

M. Taufan Khasani^{1*}, Umi Zuhdiyah²

UIN Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: M. Taufan Khasani taufankhasani81@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Ethnocentrism,
Multicultural Assimilation

Received : 25, October

Revised : 18, November

Accepted: 20, December

©2022 Khasani, Zuhdiyah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



A B S T R A C T

This research is motivated by the phenomenon of ethnocentrism at the Al-Azhar Center Baturaja Islamic Boarding School. The purpose of this research is to find out the forms of ethnocentrism, efforts to reduce it, and the factors that make ethnocentrism persist. Mudir and all Ustadz have made every effort to reduce ethnocentrism. However, inter-ethnic student conflicts still occur due to ethnocentrism. The research approach, qualitative descriptive type, with informant selection techniques, purposive sampling. Collecting data by participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The literature study was analyzed using Miles & Huberman's data analysis techniques (data reduction, data display, and conclusion drawing). The results of the study show that efforts to reduce ethnocentrism in PP. Al-Azhar Center Baturaja, has been carried out to the fullest, but the ethnocentrism of language persists. Factors that cause ethnocentrism from outside the school environment are very strong.

Kontribusi Pesantren dalam Mengurangi Etnosentrisme

M. Taufan Khasani^{1*}, Umi Zuhdiyah²

UIN Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: M. Taufan Khasani taufankhasani81@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Etnosentrisme,
Asimilasi Multikulturalisme

Received : 25, October

Revised : 18, November

Accepted: 20, December

©2022 Khasani, Zuhdiyah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena etnosentrisme di Pondok Pesantren Al-Azhar Center Baturaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk etnosentrisme, upaya mengurangi, dan faktor yang membuat etnosentrisme bertahan. Mudir dan seluruh Ustadz telah berupaya maksimal mengurangi sikap etnosentrisme. Namun, masih terjadi konflik siswa antar suku yang diakibatkan sikap etnosentrisme. Pendekatan penelitian, kualitatif tipe deskriptif, dengan teknik pemilihan informan, purposive sampling. Pengumpulan data secara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Studi kepustakaan dianalisis dengan menggunakan teknik analisi data Miles & Huberman (reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan, upaya mengurangi Etnosentrisme di PP. Al-Azhar Center Baturaja, telah dilakukan dengan maksimal, namun sikap etnosentrisme bahasa tetap bertahan. Faktor penyebab etnosentrisme dari luar lingkungan sekolah sangat kuat.

PENDAHULUAN

Seremonial Pembukaan Piala Dunia Qatar 2022 beberapa waktu lalu seperti menegaskan kembali bahwa kondisi masyarakat dunia yang plural adalah *sunnatullah* sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat; 13, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.*" Demikian pula Indonesia di mana secara geografis merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 13.000 pulau, membentang dari Sabang sampai Merauke dengan 6.044 telah diberi nama dan lainnya belum dikenal namanya. Masing-masing pulau dihuni oleh kelompok yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda, mulai dari budaya, bahasa, suku, bangsa dan agama. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik dari 1.128 suku bangsa, enam agama yang diakui pemerintah dan 746 bahasa daerah. Bahkan Clifford Geertz - yang karya-karyanya sering dijadikan rujukan keindonesiaan - menyebut karena sedemikian kompleksnya sehingga rumit untuk menentukan anatomi Indonesia secara persis.

Menurut Koentjaraningrat (1985), kebanggaan bangsa Indonesia pada masa lalu adalah bahwa rakyat yang menduduki kepulauan Nusantara ini memiliki sifat plural dengan beraneka warna bahasa dan kebudayaan. Namun pada saat ini, keanekaragaman itu tidak lagi menjadi sebuah kebanggaan, tetapi justru menjadi pemicu konflik dan permusuhan. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika hanya menjadi bahan ajaran bagi anak Pesantren, tak pernah dipraktikkan dalam dunia nyata. Ironisnya, tidak sedikit media massa yang memperparah kondisi tersebut dengan mengeksploitasi dan tak henti-hentinya memberitakan konflik dan perselisihan. Tentu saja, selain sebagai sebuah peluang, etnosentrisme dapat mengancam kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia jika dibiarkan berlarut - larut.

Penelitian mengenai upaya lembaga pendidikan dalam mengurangi etnosentrisme bukanlah penelitian perdana. Penelitian Yulvika (2014) yang berjudul "*Analisis Etnosentrisme Antar Kelompok Siswa Di Kelas XI IPS SMA N 1 Sungai Ambawang*", menemukan fakta bahwa terdapat siswa yang mengelompok berdasarkan etnis, bahasa, persamaan persepsi, dan saling mengerti. Secara otomatis kelompok siswa mengikuti atau mencontoh sikap, gaya, penampilan, berbicara, busana, dan aksesoris tergantung yang memimpin. Ketika terjadi permasalahan ada pembelaan terhadap kelompok untuk menutupi masalah karena rasa setia kawan. Pola Komunikasi Antar Budaya Batak dan Jawa di Yogyakarta, Nugroho (2012). Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota multi-etnis di Indonesia yang mayoritas para pendatangannya adalah mahasiswa yang kuliah di UPN "Veteran" Yogyakarta mahasiswa memiliki perbedaan budaya dengan budaya yang ada di Yogyakarta seringkali menyebabkan masalah komunikasi antar budaya.

Hubungan Etnosentrisme Dengan Prasangka Etnik Jawa Pada Etnik Madura, Jannah (2016). Prasangka adalah penilaian negatif yang telah dimiliki sebelumnya terhadap satu kelompok dan masing-masing anggota kelompok berdasarkan pada karakteristik dari kelompok yang dimiliki. Salah satu faktor penyebab timbulnya prasangka yaitu etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan

kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik.

Juga, Seila Ayu Pitri Aningsih. Isnarmi. (2019) berjudul Upaya Guru dalam Mengurangi Etnosentrisme di Sekolah. Penelitian dengan studi kasus di SMPN 3 Luhak Nan Duo Pasaman Barat ini, menunjukkan adanya bentuk etnosentrisme yang berkembang antar suku. Di SMPN 3 Luhak Nan duo Pasaman Barat terdapat beberapa suku yaitu suku Jawa, Minang, Batak, dan Mandailing. Suku yang menjadi mayoritas adalah suku Jawa, namun suku yang paling sering berkonflik adalah suku Jawa dan Minang, hal ini disebabkan karena suku Jawa dan suku Minang lah yang jumlahnya banyak disekolah. Menariknya, perbedaan agama tidak menjadikan penyebab etnosentrisme karena mereka akan tetap berteman asalkan berasal dari suku yang sama.

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jika penelitian sebelumnya mengkaji sikap etnosentrisme di lingkungan pendidikan formal, sementara penelitian ini memiliki kekhasan etnosentrisme di lembaga pondok pesantren yang tentu saja memiliki pola interaksi yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, dimana titik fokusnya pada upaya Pengasuh (*Mudir*) dan Guru (*Asatidz*) dalam mengurangi etnosentrisme di lingkungan pesantren, lebih tepatnya, berkaitan dengan bentuk etnosentrisme di Pondok Pesantren Al-Azhar Center Baturaja, upaya apa saja yang telah dilakukan oleh Mudir dan para Ustadz untuk mengurangi etnosentrisme, dan faktor penyebab etnosentrisme bertahan di Pesantren Al-Azhar Center Baturaja.

Salah satu contoh bentuk konflik yang terjadi antar santri yang berbeda suku di Pondok Pesantren Al-Azhar Center Baturaja, adalah fenomena saling ejek hingga akhirnya menyebabkan pertengkaran fisik. Telah banyak upaya yang dilakukan pihak pesantren namun hasil yang diinginkan belum begitu maksimal dikarenakan besarnya faktor penyebab etnosentrisme dari luar Pesantren dan berbagai upaya yang diprogramkan pihak pesantren belum berjalan dengan baik. Jadi salah satu upaya yang benar - benar harus dilakukan adalah menanamkan kesadaran bersama akan pentingnya makna persaudaraan seagama (*ukhuwwah Islamiyyah*), persaudaraan sebangsa (*ukhuwwah wathaniyyah*) dan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwwah basyariyyah*) pada masing masing santri agar lebih dapat menghargai perbedaan suku, bahasa dan budaya.

Tujuan penelitian ini adalah agar mengetahui upaya yang telah dilakukan Pesantren dalam mengurangi fenomena etnosentrisme di Pondok Pesantren Al-Azhar Center Baturaja, kendala yang dialami para Ustadz dalam upaya mengurangi etnosentrisme, faktor yang menyebabkan etnosentrisme berkembang dan bertahan, dan fenomena asimilasi budaya yang terjadi secara alami di lingkungan pesantren. Manfaat dari penelitian ini adalah membantu pihak Pesantren dalam mengidentifikasi faktor penyebab etnosentrisme bertahan, menjelaskan bahaya etnosentrisme jika berkembang di lingkungan pesantren, dan menjadi peringatan kepada pesantren lain agar para santrinya tidak memiliki sikap etnosentrisme.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep etnosentrisme seringkali dipakai secara bersama-sama dengan rasisme. Konsep ini mewakili sebuah pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat bahwa kelompoknyalah yang lebih superior dari kelompok lain. Menurut Sumner (1906), manusia pada dasarnya seorang yang individualis yang cenderung mengikuti naluri biologis mementingkan diri sendiri sehingga menghasilkan hubungan di antara manusia yang bersifat *antagonistic* (pertentangan yang menceraiberaikan).

Agar pertentangan dapat dicegah maka perlu adanya folkways yang bersumber pada pola-pola tertentu. Pola-pola itu merupakan kebiasaan (*habits*), lama-kelamaan, menjadi adat istiadat (*customs*), kemudian menjadi norma-norma susila (*mores*), akhirnya menjadi hukum (*laws*). Kerjasama antarindividu dalam masyarakat pada umumnya bersifat *antagonistic cooperation* (kerjasama antarpihak yang berprinsip pertentangan). Akibatnya, manusia mementingkan kelompok dan dirinya atau orang lain. Lahirlah rasa *ingroups* atau *we groups* yang berlawanan dengan rasa *outgroups* atau *they groups* yang bermuara pada sikap etnosentris.

Sumner dalam Veeger (1990) sendiri yang memberikan istilah etnosentris. Dengan sikap itu, maka setiap kelompok merasa folkwaysnya yang paling unggul dan benar. Seperti yang dikutip oleh LeVine, dkk (1972), teori etnosentrisme Sumner mempunyai tiga segi, yaitu: (1) sejumlah masyarakat memiliki sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai sindrom, (2) sindrom-sindrom etnosentrisme secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan kelompok serta persaingan antarkelompok, dan (3) adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom tersebut. Ia menyebutkan sindrom itu seperti: kelompok intra yang aman (*ingroups*) sementara kelompok lain (*outgroups*) diremehkan atau malah tidak aman.

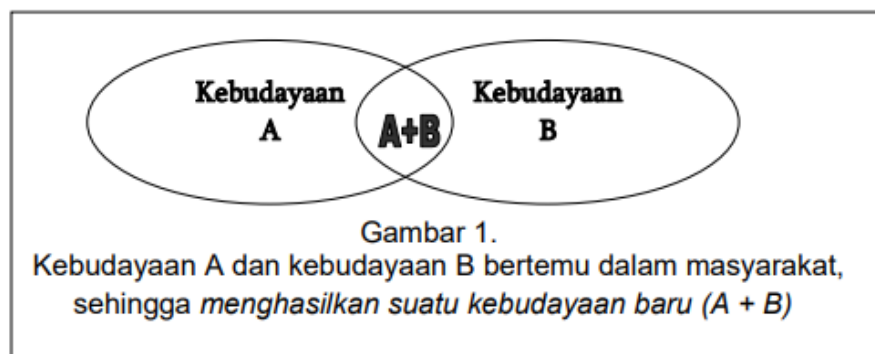
Zatrow (1989) menyebutkan bahwa setiap kelompok etnik memiliki keterikatan etnik yang tinggi melalui sikap etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolute dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain. Sehingga etnosentrisme memunculkan sikap prasangka dan stereotip negatif terhadap etnik atau kelompok lain.

Kecenderungan etnosentrisme pada gilirannya akan memicu sebuah konflik dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Mengutip Modul Sosiologi (2016), menurut Webster istilah "conflict" di dalam bahasa Inggris berarti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan, yaitu berupa pertentangan fisik antara beberapa pihak. Arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya "ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, gagasan, dan lain-lain". Sehingga istilah "konflik" juga menyentuh aspek psikologis di balik pertentangan fisik itu sendiri. Sementara, menurut Gurr dalam Al Hakim, kriteria yang menandai suatu pertentangan sebagai konflik adalah sebagai berikut: a. Sebuah konflik harus melibatkan dua pihak atau lebih di dalamnya; b. Pihak-pihak tersebut saling tarik-menarik dalam aksi-aksi saling

bermusuhan (*mutually opposing actions*); c. Mereka biasanya cenderung menjalankan perilaku koersif untuk menghadapi dan menghancurkan “musuh”; d. Interaksi pertentangan di antara pihak-pihak itu berada dalam keadaan yang tegas, karena itu keberadaan peristiwa pertentangan dapat dideskripsikan dengan mudah oleh para pengamat sosial yang tidak terlibat dalam pertentangan.

Etnosentrisme sebagai bagian dari sentimen primordial, pada akhirnya menumbuhkan berbagai bentuk stereotip atau stigmatisasi. Sebagai contoh, mereka yang berasal dari Medan (suku Batak) akan selalu berkeras pada pendirian dan sikap yang menyebut dirinya sebagai orang yang tegas, berpendirian, dan kasar (kasar dalam artian tegas). Sedangkan orang Melayu dikatakan pemalu, relijius, dan merasa lebih bisa diterima di mana pun berada. Sedangkan Jawa, akibat pengaruh orde baru, menganggap dirinya paling maju dari daerah lain. Sehingga ketika berhubungan dengan orang luar Jawa, maka stigma yang terbentuk adalah stigma negatif seperti malas, kasar, dan pemberontak.

Dalam titik ini, fenomena asimilasi menjadi menarik untuk dibicarakan. Istilah asimilasi sendiri berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama” (Hendropuspito, 1989). Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi). Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah pembauran. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut (Hunt., 1990) Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok manusia.



Gambar 1. Gambaran Asimilasi

Pada kasus yang lain, berbagai proses asimilasi yang pernah diteliti oleh para ahli membuktikan bahwa hanya dengan pergaulan antara kelompok-kelompok secara luas dan intensif saja, belum tentu terjadi suatu proses asimilasi jika di antara kelompok-kelompok yang berhadapan itu tidak ada suatu sikap toleransi dan simpati satu terhadap yang lain (Tundjung W. Sutirto, 2000)

Berangkat dari hal-hal di atas, salah satu yang bisa diandalkan untuk mengurangi dampak etnosentrisme di lingkungan pendidikan pesantren adalah dengan menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah suatu sistem pendidikan yang menerapkan kebijakan pendidikan dan praktik

kependidikan yang menerima dan mengafirmasi perbedaan-perbedaan antar manusia dan persamaan-persamaan antar manusia. Ini melibatkan banyak aspek. Seperti gender, handicap (cacat), etnik, dan kelas sosial.

Slavin (2006) menguraikan, pendidikan multikultural adalah segenap kebijakan pendidikan dan praktik pendidikan yang memberikan kesempatan peningkatan hasil-hasil pendidikan kepada segenap siswa yang berasal dari berbagai latar belakang kebudayaan. Seperti latar belakang etnik, kelas sosial, agama, gender, dan kebutuhan-kebutuhan khusus (penyandang retardasi mental, anak lemah pendengaran, dan anak berbakat). Mempraktikkan pendidikan multikultural harus didahului dengan memahami tentang perkembangan prasangka dalam diri anak adalah sesuatu yang penting. Pentingnya pemahaman ini karena banyak penelitian yang menunjukkan rasisme, diskriminasi, dan perilaku lain yang mengandung di dalamnya bias etnis, dan bias budaya dapat menyebabkan gangguan yang signifikan terhadap perkembangan maksimal prestasi siswa.

Untuk mempraktikkan pendidikan multikultural, bisa menggunakan teori kontak hipotesis atau *contact hypothesis theory*. Teori ini merupakan salah satu pendekatan yang paling tepat dalam konteks pengurangan prasangka siswa. Ada dua faktor yang membantu proses pengurangan prasangka. *Pertama*, kontak yang intensif dengan anggota-anggota kelompok yang berbeda dari keanggotaan kelompok dirinya. *Kedua*, pengembangan identitas kelompok sosial individu tanpa mengembangkan sikap bermusuhan pada anggota kelompok lain. Dengan kata lain, upaya menerapkan teori tersebut agar setiap orang menghormati identitas sosial kelompok lain. tidak ada orang atau kelompok yang lebih (merasa) unggul dibanding orang (kelompok) lain, dan mereka menghormati keberadaan orang (kelompok) orang lain, apapun perbedaannya.

Sosiolog pendidikan telah menganalisis perdebatan multikulturalisme dari perspektif konsensus dan teori konflik. Glazer (1997) berpendapat bahwa multikulturalisme adalah pendekatan yang lebih layak terhadap keragaman daripada upaya masa lalu untuk mengasimilasi minoritas ke dalam mayoritas. Pendekatan multikulturalisme, pada posisi ini, menempatkan kesetaraan anatar kelompok mayoritas dan minoritas. Sehingga potensi terjadinya hegemoni mayoritas atau tirani minoritas dapat diantisipasi sejak dini.

Dalam tataran teknis, penanaman kesadaran multikultural dan semangat nasionalisme dapat dilakukan melalui pendidikan karakter dengan membentuk *soft skills*, atau seperti diperkenalkan oleh Robert Strenberg dari Universitas Yale yaitu *sucessfull intelligence (SI)*. SI dipercaya lebih penting daripada *hard skills*. Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) berkontribusi sebanyak 80% pada kesuksesan seseorang, sementara kecerdasan intelektual (IQ) hanya memiliki kontribusi 20%.

Pendidikan multikultural di Indonesia saat ini masih pada tahap kognitif. Siswa hanya mendapatkan materi berupa pengkayaan informasi dengan minim implementasi (afektif dan psikomotorik) mengenai hal tersebut. Di samping itu, penanaman kesadaran multikultural juga masih kurang maksimal. Bahkan, Retna Megawangi menyebutkan bahwa pembentukan SI yang kurang maksimal disebabkan oleh sistem sekolah konvensional di Indonesia yang terlalu

berorientasi akademis, dengan proses yang menekankan pada metode menghafal, latihan berulang/*drilling*, dan pengajaran satu arah. Orientasi tersebut hanya melatih kemampuan berpikir rendah dan berpotensi negatif terhadap pembentukan SI, sebab hanya mengondisikan siswa untuk belajar demi lulus ujian. Setelah ujian berakhir dan siswa telah lupa seluruh hafalannya, siswa tidak punya keterampilan karena tidak disiapkan kemampuan menganalisis dan mengolah informasi yang membutuhkan kemampuan berpikir tinggi. Siswa mengetahui apa definisi nasionalisme akan tetapi mereka kurang menghayati dan mengimplementasikannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI

Penelitian ini didesain memiliki konsep penelitian yang jelas dan teratur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang kontribusi Pesantren dalam Mengurangi Etnosentrisme (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Azhar Center Baturaja) adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena secara garis besar berusaha mendeskripsikan Upaya Pengasuh dan Asatidz dalam mengurangi Etnosentrisme di Lingkungan Pesantren. Pada penelitian ini untuk menjelaskan suatu keadaan secara kualitatif yaitu situasi lapangan yang bersifat natural, jelas, teratur, dan wajar, dan apa adanya tanpa manipulasi atau perlakuan khusus terhadap objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Lokasi penelitian di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kecamatan Baturaja Timur, Kelurahan Sukajadi. Adapun alasan memilih lokasi ini karena penulis melihat corak santrinya yang berlatar belakang dari berbagai suku, khususnya suku ogan dan suku jawa. Informan dipilih dengan menentukan aktor kunci/informan kunci yang dirasa pas dengan penelitian ini. Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif. Alasan peneliti dalam penggunaan teknik analisis interaktif didasarkan pertimbangan, dengan maksud memudahkan peneliti dalam kelengkapan informasi yang mungkin bisa saja kurang lengkap saat wawancara.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan berkaitan dengan latar belakang suku para santri, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Santri PP. Al-Azhar Center Baturaja Berdasarkan Suku

No	Nama Suku	Jumlah	Prosentase (%)
1	Ogan	126	48.3
2	Jawa	43	16.5
3	Campuran	28	10.7
4	Komering	23	8.8
5	Semende	23	8.8
6	Daye	6	2.3
7	Sunda	4	1.5
8	Minang	3	1.1
9	Kisam	2	0.8
10	Batak	1	0.4
11	Lampung	1	0.4
12	Palembang	1	0.4
Total		261	100

Sumber: Data TU PP. Al-Azhar Center

Jika dikelompokkan dalam kategori penduduk asli dan pendatang maka didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Santri Berdasarkan Kategori Penduduk Asli dan Pendatang

Kategori	Nama Suku	Keterangan
Suku Asli	Ogan, Komering, Semende, Daye, Palembang	OKU, OKU Timur, OKU Selatan dan Palembang
Suku Pendatang	Minang, Batak, Lampung	Luar Sumatera Selatan
	Jawa, Sunda	Luar Sumatera
Suku Campuran	Ogan-Jawa, Ogan-Padang, Ogan-Batak, Ogan Batak dll	

Jika dilihat dari kedua tabel di atas, dapat ditarik beberapa hal penting sebagai berikut: *Pertama*, Kelompok mayoritas adalah santri berasal dari suku Ogan dengan jumlah 48,3%. *Kedua*, Kelompok minoritas adalah santri bersuku Batak, Lampung dan Palembang. *Ketiga*, santri bersuku Jawa menjadi kelompok terbanyak yang datang dari luar Sumatera selatan dan karena itu, memiliki potensi gesekan dan konflik terbesar dengan suku Ogan sebagai penduduk asli mayoritas.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan fakta bahwa potensi etnosentrisme yang berkembang di PP Al-Azhar Center Baturaja sudah ada sejak Pesantren didirikan melihat heterogenitas latar belakang suku santri yang bermukim, yang secara garis besar terbelah menjadi dua kelompok; suku penduduk asli dan suku penduduk pendatang. Karena itu, etnosentrisme yang berkembang di PP Al-Azhar Center Baturaja adalah etnosentrisme antar suku, yang menyebabkan terjadinya gesekan antar santri yang berbeda suku. Selain itu fenomena etnosentrisme bahasa juga ditemukan, mengingat dalam komunikasi sehari-hari, para santri cenderung menggunakan bahasa daerahnya masing-masing di lingkungan Asrama. Etnosentrisme juga terjadi dalam bentuk adanya komunitas non formal, hal ini berdasarkan kecenderungan santri berkumpul di tempat-tempat tertentu seperti kantin, antrian makan dan mandi, olahraga sore dengan teman sesama sukunya.

Berbagai upaya telah dilakukan Pengasuh (*Mudir*) dan Dewan Guru (*Asatidz*) PP Al-Azhar Center Baturaja. Di tingkat *Mudir* Pesantren, upaya-upaya tersebut berupa: *Pertama*, merekrut *Asatidz* dengan tugas utama sebagai pembina kamar Asrama dari berbagai macam ragam suku yang ada. *Kedua*, mengelompokkan tugas dan tanggung jawab tambahan masing-masing pembina Asrama berdasarkan pertimbangan kompetensi profesionalnya; seperti bagian keamanan, bahasa, keorganisasian, kebersihan dan lain-lain. *Ketiga*, mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Arab sebagai bahasa formal dalam seluruh kegiatan di lingkungan Pondok Pesantren. *Keempat*, melakukan pengawasan berkala terhadap guru agar tidak setengah-setengah dalam memberikan contoh kepada siswa-siswi bagaimana berbaur dengan teman-teman yang berbeda suku. *Kelima*, membangun kesadaran bersama dan kerjasama yang solid antar guru dan seluruh perangkat pesantren dalam mengurangi bentuk-bentuk etnosentrisme di Pesantren.

Adapun di tingkat guru pembina Asrama, beberapa upaya yang telah dilakukan untuk meminimalisir bentuk-bentuk etnosentrisme di antaranya: *Pertama*, mencampurkan para santri antar suku saat pembagian kelompok formal, seperti kelas, kamar asrama, jadwal piket kebersihan, kelompok *muhadharah* dan kelompok *muhadatsah*. *Kedua*, Di luar pembagian kelompok yang sudah ada, tidak mengizinkan para santri membuat kelompok apa pun berdasarkan pertimbangan kesukuan. *Ketiga*, memberikan pengarahan dan pemahaman mengenai pentingnya saling menghargai antar suku saat momen kajian rutin, tausiyah dan berbagai bentuk pengarahan lainnya. *Keempat*, menegur dan memberikan hukuman kepada para santri yang kedapatan saling ejek dengan teman yang berasal dari suku lain agar muncul efek jera. *Kelima*,

mendekatkan diri kepada para santri agar mereka lebih peduli dengan berbagai permasalahan etnosentrisme yang ada di lingkungan Pesantren.

Meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan Pesantren dalam mengurangi etnosentrisme, namun upaya yang dilakukan belum mendapatkan hasil yang diinginkan karena ada beberapa faktor yang menghambat dan menyebabkan etnosentrisme bertahan di PP Al-Azhar Center Baturaja, disebabkan hal-hal berikut: *Pertama*, orangtua dan keluarga menjadi faktor penyebab para santri memiliki sikap etnosentrisme. Para santri yang berasal dari lingkungan keluarga yang terkesan anti dengan orang yang tidak berasal dari sukunya, tentu saja hal itulah yang ditiru oleh anak-anaknya, karena pendidikan pertama didapatkan oleh anak dari orang tua di rumahnya. *Kedua*, lingkungan sehari-hari juga menjadi faktor penyebab etnosentrisme bertahan. Karena ketika pulang dari Pesantren dalam rangka liburan, para santri kembali berbaur dengan orang-orang sekitarnya yang kebanyakan berasal dari suku yang sama. *Ketiga*, pendidikan sebelumnya menjadi salah satu faktor penyebab etnosentrisme bertahan, karena kebanyakan dalam lembaga pendidikan sebelumnya para santri, baik di jenjang SD/MI maupun SMP/MTs belum ada keberagaman suku. *Keempat*, faktor kebiasaan atau tradisi turun temurun juga menjadi faktor penyebab etnosentrisme bertahan, dimana ada persepsi yang berkembang di lingkungan para pendatang (khususnya orang Jawa) bahwa orang suku asli (Ogan dan sebagainya) itu pemalas dan mau menang dan mau enakya sendiri, sedangkan penduduk asli mengatakan kalau orang Jawa itu lugu, gampang dikerjai dan diidentikkan dengan para pekerja kasar dan kaum marjinal (kuli bangunan, tukang becak dan lain sebagainya). Persepsi-persepsi seperti itulah yang terus dibawa sampai sekarang bahkan sering dijadikan bahan ejekan di lingkungan Pesantren sampai saat ini.

Selain itu ditemukan pula fenomena asimilasi dalam bahasa komunikasi yang digunakan para santri sehari-hari, dimana kelompok santri minoritas membaaur ke dalam budaya bahasa kelompok mayoritas. Secara lebih jelas, dapat digambarkan bahwa apapun sukunya, semua santri seperti sepakat untuk menjadikan bahasa Palembang sebagai konsensus bersama di luar bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang diwajibkan secara formal. Sebagian santri dari latar belakang suku Jawa misalnya, membangun komunikasi sehari-hari dengan teman-temannya dari suku berbeda menggunakan bahasa Palembang yang relatif dianggap lebih mudah dipelajari dan digunakan daripada bahasa Ogan.

Bentuk asimilasi bahasa seperti ini setidaknya dipengaruhi beberapa hal: *pertama*, para santri memiliki pengalaman bergaul dengan kawan dengan suku berbeda di berbagai lembaga pendidikan sebelum masuk pesantren yang secara alami membentuk kesadaran untuk menemukan bahasa daerah yang bisa digunakan sebagai jembatan komunikasi. *Kedua*, terdapat sebagian santri yang memiliki latar belakang orang tua dengan suku campuran (asli dan pendatang), sehingga terbiasa menggunakan bahasa Palembang bahkan bahasa Ogan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari pembahasan di atas, ada beberapa hal penting yang bisa dijadikan sebagai kesimpulan berikut ini:

Pertama, upaya Pondok Pesantren Al-Azhar Center Baturaja untuk mengurangi etnosentrisme dilakukan dalam dua bentuk kebijakan: di tingkat Pengasuh, melakukan rekrutmen pembina Asrama dari berbagai macam ragam suku dengan berdasarkan pertimbangan kompetensi profesionalnya; mewajibkan penggunaan bahasa pemersatu (Indonesia dan Arab); melakukan pengawasan berkala terhadap guru; membangun kesadaran bersama dan kerjasama yang solid antar guru dan seluruh perangkat pesantren dalam mengurangi bentuk-bentuk etnosentrisme. Sedangkan di tingkat guru pembina asrama berupa: pembauran santri pada pembagian kelompok formal; melarang santri membentuk kelompok berdasarkan kesukuan; pendidikan multikulturisme dengan pendekatan agama melalui khutbah, ceramah, tausiyah dan bentuk pengarahan lainnya; memberikan hukuman tegas terhadap bentuk diskriminasi dan intoleran; pendekatan persuasif guna pencegahan dini atas gejala-gejala etnosentrisme.

Kedua, faktor-faktor yang menyebabkan etnosentrisme bertahan di PP. Al-Azhar Center Baturaja: lingkungan orang tua dan keluarga santri yang masih terkesan anti dengan orang yang tidak berasal dari sukunya; pandangan masyarakat yang berasal dari suku yang sama; lembaga pendidikan sebelumnya yang belum terdapat keberagaman suku; kebiasaan atau tradisi turun temurun yang melahirkan stigmatisasi antara penduduk pribumi dan pendatang.

Ketiga, terjadinya proses asimilasi dalam bentuk bahasa komunikasi yang digunakan para santri, dimana kelompok santri minoritas membaaur ke dalam budaya bahasa kelompok mayoritas. Dalam konteks ini, bahasa Palembang menjadi bahasa pemersatu di luar bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang diwajibkan secara formal di pesantren. Asimilasi sendiri

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: a). Para pengasuh pesantren dengan latar belakang santri dari berbagai suku harus jeli dan perlu merespon cepat setiap gejala etnosentrisme yang muncul sebelum menjadi budaya yang kontraproduktif terhadap persaudaraan (*ukhuwwah Islamiyah, ukhuwwah wathaniyah dan Ukhuwwah Insaniyah*); b). Pendidikan multikulturisme di pesantren perlu dilaksanakan secara lebih serius dengan memanfaatkan pendekatan keagamaan yang lebih humanis; c). Warga pesantren perlu menjadikan diri mereka sebagai *role model* masyarakat yang menghargai perbedaan, sehingga pada saatnya kelak, para alumni pesantren mengambil bagian sekaligus menjadi *agent of change* di tengah-tengah ummat dan masyarakat yang masih memelihara berbagai bentuk sentimen primordial.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Selain karena keterbatasan waktu observasi dan pengumpulan data, juga analisis peneliti yang belum begitu tajam dalam memahami berbagai fenomena etnosentrisme di lingkungan pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Al-Azhar Center Baturaja. Karena itu, penelitian lanjutan menjadi keniscayaan agar

mendapatkan hasil obyektif sehingga dapat menggambarkan realitas yang sebenarnya dengan tingkat akurasi yang lebih bisa dipertanggungjawabkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, khususnya Mudir Pondok Pesantren Al-Azhar Center Baturaja dan seluruh guru pembina asrama yang telah banyak membantu dalam proses pengumpulan data di lapangan. Demikian pula ucapan terimakasih atas bimbingan dan arahan dari para dosen mata kuliah sosiologi di program pasca sarjana UIN Raden Fatah Palembang dan teman-teman mahasiswa atas motivasi dan kerjasamanya yang baik dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asman, A. (2009). *Multikulturalisme: "Wawasan Alternatif Mengelola Kemajemukan Bangsa"* dalam Jurnal Titik-Temu, Volume 2, No.1
- Hendropuspito, D. (1989). *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indonesia, T. P. K. B. B. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia. Edisi ketiga. Cetakan ketiga*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI dan Balai Pustaka.
- Nisfiatur Ramdliyah. (2020). *Urgensi Pendidikan Multikultural Dan Nasionalisme Demi Keutuhan Nkri* dalam <https://pesantren.uin.ac.id/2020/11/23/urgensi-pondidikan-multikultural-dan-nasionalisme-demi-keutuhan-nkri/>
- Paul B. Horton Chester L. Hunt. (1990). *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram edisi IV. Jakarta: Erlangga.
- Ratna Megawangi. (2012). *Tantangan Besar Pendidikan Kita* dalam koran Kompas, edisi 15 Oktober 2012.
- Sain Hanafy, Muh, (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 3 Nomor 1.
- Seila Ayu Pitri Aningsih. Isnarmi. (2019). Upaya Guru dalam Mengurangi Etnosentrisme di Sekolah. Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*
- Sukoco. (2015). *Kebijakan Pendidikan Multikultural Di Indonesia*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP Veteran Semarang, Vol: XXII, No: 2.

Khasani, Zuhdiyah

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Afabeta.

Tundjung W. Sutirto. (2000). Penelitian tentang Perwujudan Kesukubangsaan Kelompok Etnik Pendatang di Kota Surakarta.

Yulvika, U. E., & Rivaie, W. *Analisis Etnosentrisme Antar Kelompok Siswa di Kelas XI IPS SMA N 1 Sungai Ambawang*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.